

Kelayakan novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye sebagai bahan bacaan dan penguatan profil pelajar Pancasila

Achmad Yasin

¹Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 27 Januari 2025

Disetujui 12 Februari 2025

Diterbitkan 24 Februari 2025

Penulis Korespondensi*:

Achmad Yasin

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

ahmad.yai@bsi.ac.id



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Siswa sering kesulitan menemukan bahan bacaan yang sesuai untuk mendukung literasi, sejalan dengan Kurikulum Merdeka berbasis Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi karakter. Penelitian ini bertujuan menilai kelayakan novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye sebagai bahan bacaan yang menguatkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga tidak terikat dengan tempat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Penelitian ini menganalisis 42 kutipan dalam novel yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan berakhlak mulia (7 kutipan), berkebhinekaan global (5), gotong royong (10), mandiri (5), bernalar kritis (7), dan kreatif (8). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan diuji dengan teknik ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, sehingga layak dijadikan bahan bacaan literasi untuk memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci : Bahan Bacaan; Profil Pelajar Pancasila; Novel; Literasi.

ABSTRACT

Students often have difficulty finding appropriate reading materials to support literacy, in line with the Merdeka Curriculum based on the Pancasila Learner Profile which has six character dimensions. This study aims to assess the feasibility of Tere Liye's Yang Telah Lama Pergi as reading material that reinforces these values. This research is library research so it is not bound by place. The research method uses descriptive qualitative with document study data collection techniques. This research analyzes 42 quotations in the novel that reflect the dimensions of the Pancasila Student Profile: faith and noble character (7 quotations), global diversity (5), mutual cooperation (10), independence (5), critical reasoning (7), and creativity (8). The data were collected through literature study and tested with persistence technique. The results showed that this novel reflects the values of the Pancasila Student Profile, making it worthy of being used as literacy reading material to strengthen students' characters.

Keywords : Reading Materials; Pancasila Student Profiles; Novels; Literacy.

PENDAHULUAN

Program pendidikan adalah proses membantu anak mengembangkan potensi positif yang dimilikinya untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya (Sania et al., 2023). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah mencanangkan kurikulum merdeka untuk dijalankan di setiap sekolah, dengan berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk menguatkan karakter siswa. Profil pelajar Pancasila merepresentasikan tujuan fundamental pendidikan nasional Indonesia. Pembelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berpegang teguh pada

prinsip-prinsip Pancasila (Mulia & U'um Qomariyah, 2023).

Berkaca pada karakter siswa yang tidak stabil dengan kasus-kasus yang beragam membuat dunia pendidikan terlihat tidak baik. Maka, diharapkan hadirnya dimensi profil pelajar pancasila meningkatkan dan menguatkan karakter siswa.

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah berupaya membangun budaya literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan pelaksanaan dari Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai oleh pemerintah dieksekusi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Ekowati et al., 2019).

Sekolah menjalankan program literasi sesuai arahan kementerian agar siswanya membaca buku bacaan yang diminatinya, namun terkadang siswa kesulitan atau belum banyak refrensi buku bacaan yang sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, buku bacaan yang kurang tepat dapat ditemukan hal-hal yang mengandung unsur tidak sesuai atau berlainan dengan dimensi profil pelajar pancasila.

Kurikulum Merdeka yang berbasis Profil Pelajar Pancasila mengacu pada enam dimensi yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; b) berkebhinekaan global; (c) Gotong royong; (d) Mandiri; (e) Bernalar kritis; dan (f) Kreatif. Enam dimensi ini terdiri dari beberapa elemen dan subelemen (Lestari et al., 2024)

Profil Pelajar Pancasila diyakini menjadi hal yang sesuai dengan era globalisasi saat ini untuk meningkatkan kemampuan, minat, bakat, keterampilan, serta kualitas siswa yang mengedepankan karakter. Hal ini sependapat dengan Rachmawati yaitu Profil Pelajar Pancasila adalah usaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan karakter. Karakter anak bangsa haruslah dididik sejak dini untuk membasmi ancaman globalisasi yang semakin besar sehingga penumbuhan nilai Pancasila tersebut harus dilakukan untuk memelihara karakter bangsa (Lestari et al., 2024).

Sastra adalah upaya artistik yang menggunakan bahasa dan berbagai simbol sebagai instrumen, ditandai dengan esensi imajinatifnya; sastra mencakup prosa dan puisi. Prosa meliputi novel, cerpen, dan drama (Saputri & Laeliyah, 2020). Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang banyak digemari oleh kalangan muda karena narasinya yang menarik dan memberikan dampak yang berbeda bagi pembacanya. Kesan yang diberikan oleh pembaca pun beragam, mulai dari kekaguman akan narasi hingga terharu akan peristiwa yang digambarkan di dalamnya.

Membuat sebuah novel membutuhkan imajinasi yang kuat, yang berkembang seiring berjalannya waktu seiring dengan perkembangan kemampuan linguistik manusia, khususnya dalam bahasa Indonesia. Novel pada dasarnya adalah sebuah narasi yang dirancang untuk menghibur pembaca (Ningrum et al., 2021). Novel terdiri dari komponen-komponen fundamental, termasuk elemen intrinsik dan ekstrinsik (Rohmah et al., 2023).

Unsur-unsur intrinsik meliputi tema, ide sentral dari sebuah narasi; latar, yang menggambarkan waktu dan tempat terjadinya peristiwa; sudut pandang, sudut pandang pengarang dalam cerita; alur, kerangka kejadian yang berurutan; karakter dan penokohan, individu-individu yang digambarkan dalam narasi; gaya bahasa, pilihan bahasa yang menggambarkan interaksi antar tokoh; dan amanat, pesan atau nasihat yang diberikan pengarang kepada pembaca.

Maka, sudah menjadi hal yang wajib bagi guru atau pengajar untuk memilih atau memberikan rekomendasi kelayakan buku bacaan dalam hal ini novel yang menarik, memiliki cerita yang baik, serta terdapat nilai yang membangun bagi siswa. Buku bacaan yang menarik dapat meningkatkan literasi siswa. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, memanfaatkan, menilai, dan merenungkan berbagai bentuk teks tertulis untuk meningkatkan potensi diri sebagai individu dan warga negara Indonesia serta warga dunia (Asy'ari, 2023). Istilah literasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "literatus" yang berarti seseorang yang belajar. Literasi secara intrinsik terkait dengan kegiatan membaca dan menulis. Literasi mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi ketika terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis (Iman, 2022).

Novel dibuat oleh para pengarang bukan semata-mata untuk menghibur para pembaca, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari pengalaman membaca. Novel dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Kemampuan literasi harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Kartikasari, 2021). Hal ini semakin meyakinkan peneliti bahwa novel menjadi salah satu bahan bacaan yang tepat untuk meningkatkan literasi siswa.

Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye menjadi pilihan peneliti, karena peneliti menilai kelayakan dalam novel tersebut menjadi bahan bacaan dan menguatkan untuk siswa dalam dimensi profil pelajar pancasila. Menceritakan tentang perjalanan seorang pemuda bernama Al Mas'ud. Ia merupakan seorang ahli geografi dan kartografi yang berasal dari Baghdad. Pada suatu hari, Al Mas'ud harus melakukan perjalanan untuk menyelesaikan wasiat terakhir ayahnya, yaitu menyelesaikan peta Pulau Swanardwipa. Perjalanan Al Mas'ud tidak berjalan dengan mulus karena ia harus ikut dengan kapal perompak. Di tengah perjalanan, Al Mas'ud dituduh sebagai mata-mata dan akan dibunuh. Namun, ia diselamatkan oleh seorang biksu bernama Biksu Tsing. Setelah diselamatkan, kapal perompak itu menuju ke Pulau Terapung yang merupakan markas dari para perompak. Petualangan Mas'ud untuk menyelesaikan peta Pulau Swanardwipa dimulai bersama para perompak yang dipimpin oleh Raja Perompak.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye sebagai sumber daya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang tertanam dalam novel tersebut, dan untuk menguji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentengi karakter siswa agar selaras dengan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila: keimanan, keanekaragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan ide-ide untuk penerapan novel ini dalam proses pendidikan untuk meningkatkan literasi siswa dan mendorong pengembangan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang disertai dengan pendekatan analitis. Penelitian deskriptif mengacu pada pendekatan metodologis di mana peneliti meneliti peristiwa dan fenomena yang berkaitan dengan kehidupan individu, meminta narasi dari individu atau kelompok mengenai pengalaman mereka. Pengetahuan ini kemudian diceritakan kembali (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Penelitian Kualitatif Deskriptif berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena secara rinci (Purnamasari et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data termasuk tes, kuesioner, dan observasi proses pembelajaran (Harahap et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan membaca dan menulis untuk pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data dengan menggunakan metode membaca dilakukan dengan strategi dasar dan strategi canggih (Saifudin, A., 2022). Peneliti meneliti subjek penelitian secara lengkap, dan data yang dikumpulkan terdiri dari kutipan-kutipan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai aspek-aspek atau kualitas tertentu dari kriteria data.

Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan pada kelayakan sebagai bahan bacaan dan penguatan profil pelajar pancasila. Penyajian penelitian ini agar mudah menganalisis disesuaikan dengan dimensi profil pelajar pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; b) berkebhinekaan global; (c) Gotong royong; (d) Mandiri; (e) Bernalar kritis; dan (f) Kreatif. (Kemendikbudristek, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

A. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan, Dan Berakhlak Mulia

Hasil Siswa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia menunjukkan integritas moral dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa tersebut memahami doktrin agama dan kepercayaan mereka dan mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lima komponen dasar dari agama, rasa hormat kepada Tuhan, dan karakter yang berbudi luhur adalah: (a) etika agama; (b) etika pribadi; (c) etika terhadap kemanusiaan; (d) etika terhadap lingkungan; dan (e) etika kewarganegaraan.

"Ikuti aku, Anak Muda." Bisku bicara. "Kamu tidak bisa kemana-mana di kapal yang tengah melaju di lautan seperti ini. Para perompak tidak akan memenggal kepalamu secara terbuka, tapi satu-dua yang kesal, boleh jadi masih mencari kesempatan mendorongmu ke laut. Kamu lebih aman bersamaku." (Halaman 15)

Kutipan diatas menggambarkan akhlak kepada manusia yang ditunjukkan Bisku kepada Mas'ud. Walau keyakinan berbeda, Bisku dengan baik hati menolong Mas'ud dari perompak di kapal setelah Mas'ud dituduh menjadi mata-mata.

Masalahnya, tidak semua orang bisa membuat peta itu. Sedikit sekali orang di masa itu yang bisa membuat peta. Dan keluarga mereka, adalah ahli geografi, sekaligus kartografer terbaik dalam catatan sejarah dunia. Tidak terbilang peta-peta penting yang dipakai ratusan tahun kemudian, adalah karya monumental keluarga mereka. (Halaman 17)

Kutipan diatas menggambarkan akhlak bernegara ditunjukkan Mas'ud yang meminta izin istri yang sedang mengandung untuk berpergian membuat peta sesuai dengan kodrat keluarganya.

Malam itu, sebelum keberangkatan, Mas'ud berdiri lama menatap lautan dari tepi Pulau Terapung. Langit bersih tanpa awan. Gemerlap bintang menghias angkasa, gugusan galaksi, dan entah apalgi bersanding dengan bulan sabit. (Halaman 60)

Kutipan diatas menggambarkan akhlak kepada alam ditunjukkan Mas'ud di sebuah pulau terapung, tempat para perompak. Mas'ud menikmati keindahan alam pada malam hari yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

B. Dimensi Kebhinekaan Global

Siswa Indonesia menjunjung tinggi budaya, lokasi, dan identitas mereka yang terhormat sambil menerima interaksi dengan budaya lain, sehingga mendorong rasa saling menghormati dan potensi munculnya budaya baru yang positif yang selaras dengan tradisi luhur bangsa. Komponen mendasar dari keragaman global adalah pengakuan dan penghargaan terhadap budaya, pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya untuk berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan pertanggungjawaban atas pengalaman keragaman.

...Aku hanya meminta isi kepalamu, informasi, pengetahuan, apa pun yang ada di sana. Dalam peperangan besar, itu sangat menentukan. Jarang sekali pasukan perang memiliki kartografer, dan lihat, aku berkesempatan memiliki yang terbaiknya.. (Halaman 56)

Raja Perompak amat mengenal asal muasal keluarga Mas'ud dengan keteramplannya. Mas'ud bisa menyelesaikan membuat peta sekaligus menjadi bagian penting dari perompak.

C. Dimensi Bergotong Royong

Siswa Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yang mengacu pada kolaborasi sukarela dalam kegiatan untuk memastikan pelaksanaannya lancar, mudah, dan efisien. Komponen bergotong royong adalah kerja sama, kepedulian, dan distribusi.

Mas'ud menggeleng, berusaha menolah sesopan mungkin, "Aku tidak minum minuman keras, Yang Mulia."

"Heh, aku juga tidak." Raja tertawa lebar, "Kamu pikir semua perompak suka mabuk-mabukan? Mereka akan bertempur besok pagi, mereka dilarang minum..." (Halaman 86)

Mas'ud resmi menjadi bagian dari perompak, mereka akan bekerja sama, kolaborasi, berbagi hal apapun untuk menaklukkan kerajaan Sriwijaya.

WUS! Emishi memang tidak berencana menangkis pedang itu, tubuhnya mundur satu langkah. Pedang itu mengenai udara kosong. Mas'ud berseru lagi menusukkan pedang lurus ke depan. (Halaman 132)

Emishi dengan keahlian pedang bersudi berbagi ilmu, pengalaman, dan kemampuannya dalam teknik pedang serta bertarung jarak dekat kepada Mas'ud. Agar Mas'ud dapat membela diri ketika situasi yang terancam selain itu membuat Mas'ud lebih kuat.

"Hei, kamu baru saja meruntuhkan benteng kota Panai, tanpa mengorbankan satu pun penduduk sipil. Kamu jelas orang baiknya. Kamu membantu meruntuhkan salah satu tiang kerajaan Sriwijaya. Rencana besar ini semakin dekat." (Halaman 197)

Kepedulian Mas'ud walau sudah menjadi bagian dari perompak tetap terlihat, tidak ingin Raja Perompak menghancurkan kota Panai, dengan saran dan ide Mas'ud mereka dapat menaklukkannya tanpa mengorbankan penduduk. Perompak hanya mengincar pemerintahan kota yang tidak adil bagi penduduk.

D. Dimensi Mandiri

Siswa Indonesia adalah pembelajar mandiri yang bertanggung jawab atas proses dan hasil pendidikan mereka. Komponen dasar dari kemandirian meliputi kesadaran diri dan kesadaran situasional, serta pengaturan diri.

"Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebingnya runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh." Mas'ud menjelaskan, menyerahkan kembali kertas-kertas. Menunjukkan titik yang harus ditembak. (Halaman 192)

Mas'ud dengan kesadaran diri dan situasinya menghadapi perang, memberikan saran dan ide yang memungkinkan Raja Perompak menyetujuinya, agar Raja tidak menyerang langsung kota karena akan menimbulkan banyak korban.

"Kita bisa melemparkan umpan, mengirimkan beberapa kapal perompak untuk memancing mereka. Sekali mereka melihatnya, memakan umpan itu, mengejar ke selat yang ditentukan, mereka akan terjebak di sana. Kapal perompak mengunci selat selatan. Dua sisi pertempuran yang terbatas. Kita bisa mengatasinya." (Halaman 237)

Mas'ud kembali memberikan saran kepada Raja Perompak saat akan menghadapi Armada Timur, dengan keahliannya menghafal wilayah dan kondisi pulau ide Mas'ud nampak masuk akal dan brilian sehingga pasukan hanya menunggu dan menyerang pada saat yang tepat.

E. Dimensi Bernalar Kritis

Siswa yang bernalar kritis dapat secara objektif menilai data kualitatif dan kuantitatif, menemukan hubungan di antara berbagai informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Komponen-komponen penalaran kritis meliputi akuisisi dan pemrosesan informasi dan ide, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi pemikiran dan proses kognitif dalam pengambilan keputusan.

Bagaimana lagi, tekadnya sudah bulat. Ini bulan-bulan terbaik melakukan perjalanan. Dia tidak bisa menundanya, atau dia tidak akan pernah bisa berangkat lagi. (Halaman 19)

Mas'ud mencoba mengabaikan wasiat terakhir ayahnya untuk menyelesaikan

peta Pulau Swarnadwipa, namun semakin dia abaikan semakin kuat juga kenangan lama perjalanan bersama ayahnya terbayang. Walau istrinya sedang mengandung, namun pilihan dan keputusan sulit ini harus Mas'ud ambil.

Ini adalah pulau terapung raksasa.

Mas'ud belum pernah melihatnya, bahkan dia tidak bisa membayangkan bagaimana para perompak menguasai pengetahuan dan teknik setinggi itu. Pulau ini genius dengan markas, karena terus bergerak, tidak ada armada tempur kerajaan yang bisa menemukan posisi tepatnya. Bksu Tsing benar, meskipun dia berusaha mencatatnya, pulau ini tidak bisa dicantumkan dalam peta. (Halaman 30)

Mas'ud mengevaluasi penalarannya dan pilihannya yang hendak mencatat pulau ini dalam petanya setelah melihat sendiri proses dan bentuk dari pulau ini yang terapung sehingga tidak bisa dicatat dalam peta. Selain itu, Raja Perompak juga akan marah besar jika markasnya diketahui.

F. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menghasilkan hasil yang orisinal, signifikan, praktis, dan berpengaruh. Komponen dasar dari kreativitas adalah menghasilkan ide-ide orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang unik, dan fleksibilitas kognitif untuk mengidentifikasi solusi alternatif terhadap tantangan.

“Ada dua dermaga, satu panjangnya 134 meter, satu lagi 60 meter. Terletak menjorok di luar kota, dihubungkan dengan jalan-jalan mendaki. Kota Panai berada di atas tebing batu setinggi 50 meter. Dilindungi oleh benteng kokoh.”

“Berapa panjang benteng mereka?”

“Enam kilometer, Yang Mulia.” (Halaman 53)

Mas'ud diuji oleh Raja Perompak ketika berada di Pulau Terapung. Bksu Tsing mempromosikannya pada Raja Perompak kehebatan keluarga Al-Baghdadi beserta keturunannya. Mas'ud mampu membuktikannya.

Tapi mereka bukan perompak biasa! Separuh hati Mas'ud membela diri. Lihatlah Pulau Terapung ini. Raja Perompak memiliki visi. Dia memberikan pendidikan, dia membangun sekolah, bahkan tiruan Bait Al-Hikmah. Raja Perompak hidup bersahaja, tidak ada kemegahan di markasnya, yang membuat perompak lain menghormatinya. (Halaman 57)

Raja Perompak tidak seperti perompak pada umumnya yang hanya menjarah, membunuh, atau kriminalitas lainnya. Namun, Raja tidak demikian. Pulau ini adalah jawabannya. Seperti kehidupan normal pada umumnya. Mas'ud mengakui itu, bisa jadi melalui Raja Perompak ia benar-benar bisa menyelesaikan wasiat ayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian terhadap novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan bahwa novel ini layak menjadi bahan bacaan siswa dan penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini mengacu pada dimensi profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada jalan cerita, dialog setiap karakternya dalam novel tersebut. Selain itu, pendidik juga dapat merekomendasikan novel ini sebagai bahan ajar kepada siswa di kelas atau untuk penguatan literasi siswa. Total kutipan pada novel tersebut yang termasuk dalam dimensi profil pelajar pancasila yaitu 42 kutipan, dengan rincian 7 kutipan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia; 5 kutipan dimensi berkebhinekaan global; 10 kutipan dimensi gotong royong; 5 kutipan dimensi mandiri; 7 kutipan dimensi bernalar kritis; dan 8 kutipan dimensi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M. (2023). Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Terhadap Motivasi Dalam Pembelajaran Pada Mapel PAI. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 21–28. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i4.1657>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Iman, B. N. (2022). Budaya literasi dalam dunia pendidikan. *Conference of Elementary Studies*, 23–41.
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 7–17.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Lestari, W. F., Slamet, S., & Chaesar, A. S. S. (2024). Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Novel Hello Karya Tere Liye Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 168–180.
- Mulia, T., & U'um Qomariyah. (2023). Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Bagi Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Salingka*, 20(1), 51–64.
- Ningrum, D. F., Hasanudin, C., & Setiyono, J. (2021). Analisis Bentuk Konjungsi pada Novel Berguru pada Kelana Karya Anisa Prem dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 1(1), 122–131.
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 Sdn Binong Ii Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Rohmah, K. R., Wulandari, R. S., Ponorogo, I., & Ponorogo, S. P. (2023). Kohesi dan Koherensi pada Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto. *Leksis*, 3(April), 28–38.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saifudin, A., et all. (2022). DOI: <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4262>. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5, 361–366.
- Sania, R., Nofasari, E., & Siregar, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai pendidikan karakter pada novel perahu kertas karya dewi lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.